

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MI ALKHAIRAAT POMBEWE KACAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

Hikmatul Rahmah^{1*}, Rusli Takunas², Erni Irmayanti Hamzah³

^{1,2,3}UIN Datokarama Palu

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 8, 2024

Revised November 22, 2024

Accepted November 26, 2024

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter; Sejarah
Kebudayaan Islam; MI Alkhairaat

Keywords:

Character Education; Islamic Cultural
History; MI Alkhairaat



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bentuk penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan menjelaskan perkembangan pendidikan karakter peserta didik melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI Alkhairaat Pombewe. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di MI Alkhairaat Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data dan Verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI Alkhairaat Pombewe bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI Alkhairaat Pombewe pada kelas III

telah dilaksanakan oleh guru dan telah ditanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun bentuk penguatan pendidikan karakter yaitu guru telah mengimplementasikan nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai disiplin, rasa ingin tahu, dan kreatif. Perkembangan pendidikan karakter peserta didik melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI Alkhairaat Pombewe yaitu pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter di sekolah telah memenuhi tujuan dari kegiatan yang direncanakan. Telah ditetapkan adanya dampak yang positif yang diperoleh khususnya peserta didik kelas III di MI Al-Khairaat Pombewe. Dengan program pendidikan karakter ini menjadikan sekolah menjadi lebih nyaman, bersih, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah sudah menurun. Dan dari evaluasi ini dikatakan bahwa pelaksanaan program pendidikan karakter telah berlangsung dan berhasil dengan baik. Implikasi penelitian ini adalah kompetensi guru SKI harus terus ditingkatkan melalui kegiatan dalam sekolah baik melalui tutor teman sejawat ataupun mendatangkan narasumber dari luar. Agar pendidikan karakter akan lebih cepat disosialisasikan dan diimplementasikan pada seluruh mata pelajaran.

ABSTRACT

This study also aims to explain the form of strengthening character education in learning Islamic cultural history and explain the development of students' character education through learning Islamic cultural history at MI Alkhairaat Pombewe. This research uses a qualitative research approach. The research was conducted at MI Alkhairaat Pombewe, Sigi Biromaru District. Data collection techniques used in this research are observation, interview, and documentation. While the data analysis techniques that the authors use are data reduction, data presentation and data verification. Based on the results of this study indicate that the form of strengthening character education in learning the history of Islamic culture in MI Alkhairaat Pombewe that the implementation of strengthening character education in learning the history of Islamic culture in MI Alkhairaat Pombewe in class III has been implemented by teachers and has instilled character values to students. The form of strengthening character education

*Corresponding author

E-mail addresses: hikmarahmah@gmail.com

is that the teacher has implemented religious values, honesty values, tolerance values, discipline values, curiosity, and creativity. The development of students' character education through learning Islamic cultural history at MI Alkhairaat Pombewe is the implementation of character education activities at school has fulfilled the objectives of the planned activities. It has been determined that there is a positive impact obtained, especially class III students at MI Al-Khairaat Pombewe. With this character education program, the school has become more comfortable, clean, violations of school rules have decreased. And from this evaluation it is said that the implementation of the character education program has taken place and succeeded well. The implication of this research is that the competence of SKI teachers must continue to be improved through activities within the school either through peer tutors or bringing in outside sources. So that character education will be more quickly socialized and implemented in all subjects.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah pembentukan kepribadian manusia, memanusiaikan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pendidikan mestilah menyahuti pengembangan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani. Pendidikan yang ada di Indoneisa bukan hanya mementingkan masalah pengetahuan saja. Akan tetapi bagaimana pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik bukan hanya sebatas untuk mendapatkan nilai yang baik saja, melainkan bagaimana peserta didik selain mempunyai pengetahuan yang banyak, diharapkan bisa mengimplementasikan apa yang ia dapatkan dalam dunia pendidikan keadaan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan memiliki potensi untuk membentuk karakter pribadi seseorang. Karena pada dasarnya, perilaku seseorang merupakan produk dari akal pikiran (pengetahuan). Seseorang akan melakukan suatu pembuatan berdasarkan apa yang diketahuinya, atau paling tidak akan meniru-meniru atau akan melakukan sesuatu yang menyerupai apa yang diperoleh dengan inderanya. Dengan demikian, pendidikan dapat mencetak seseorang menjadi shaleh secara individu, dan shaleh secara sosial, bersikap terbuka dan menerima keragaman realitas budaya, etnis, dan keragaman pemahaman agama. Disamping itu, pendidikan juga dapat (*truth claim*) hanya pada apa yang dianutnya atau kelompoknya, sehingga tidak jarang konflik dan tindakan kekerasan terjadi (Wahid & Wardatun, 2015).

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 bab X tentang kurikulum, pada pasal 36 pada poin ke-3. Dalam UU tersebut dicantumkan tentang persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Suyadi, 2013). Oleh karena itu, dalam setiap mata pelajaran haruslah dapat mencantumkan nilai-nilai kebangsaan serta karakter bangsa. Upaya untuk menanamkan karakter bangsa, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Terdapat 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Harsanti, 2016). Dalam hal ini pendidikan mempunyai peran yang besar dalam memahami dan memberikan pengajaran tentang pentingnya karakter bangsa sehingga generasi muda diharapkan menjadi generasi yang berkarakter.

Selain itu, untuk memaksimalkan pendidikan karakter bangsa yang telah dirumuskan yaitu dengan memaksimalkan peran semua mata pelajaran yang ada baik mata pelajaran umum maupun agama (Hadi, 2018). Dalam hal ini bukan hanya dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan saja melainkan juga dalam setiap mata pelajaran yang ada. Pada dasarnya semua mata pelajaran yang diajarkan dipakai sebagai wadah untuk membangun karakter. Semua mata pelajaran dapat dimanfaatkan untuk menggugah, memberi inspirasi, dan membuka kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri, kegigihan, kerjasama, dan karakter baik lainnya (Dwiyanto & Saksono, 2012). Sehubungan dengan hal tersebut, mata pelajaran pendidikan agama mempunyai porsi yang sama dalam menanamkan karakter. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

(SKI) merupakan bagian dari mata pelajaran agama. Hal ini menunjukkan mata pelajaran SKI dapat dijadikan salah satu mata pelajaran untuk menanamkan karakter kepada peserta didik.

Sejarah kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang mengkaji sejarah, dan perkembangan peradaban Islam dan para tokohnya yang berpertasi dalam lintasan sejarah Islam dimasa lalu. Kajian sejarah kebudayaan Islam dimulai dari kondisi bangsa Arab sebelum Islam, sejarah Nabi Muhammad Saw di Makkah dan Madinah, masa Khulafaurrasydin, masa Bani Umayyah, bani Abbasiyah, ke Khalifahan Turki Usmani, dan kondisi umat Islam masa modern. Pendidikan sejarah berperan dalam pendidikan karakter karena pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Penguatan pelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter dapat diterapkan mulai dari tujuan, pelaksanaan pembelajaran, materi, sumber dan media, sampai dengan penilaian (Hasan, 2014). Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana peran mata pelajaran SKI dalam penguatan karakter siswa.

Sekolah yang berlatar belakang pendidikan agama Islam seperti MI AlKhairaat yang berada di Desa Pombewe merupakan salah satu sekolah yang bernuansa Islami dan memiliki mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Sekolah ini sangat mengedepankan pendidikan karakter karena merupakan hal yang sangat penting untuk menjadikan peserta didik sebagai sosok yang berkarakter baik. Melalui pembiasaan dengan tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan secara konkret sebagaimana yang dilihat di lingkungannya. Tidak hanya sekedar pengetahuan yang didapat peserta didik, namun diharapkan juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat menjadi akhlak yang baik. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI AlKhairaat tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini untuk menjelaskan bentuk penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan Perkembangan pendidikan karakter peserta didik melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI AlKhairaat Pombewe. Sehingga studi ini akan memberi wawasan tentang penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena pendekatan ini memungkinkan penyesuaian yang lebih mudah terhadap realitas di lapangan dan memberikan ruang untuk mendeskripsikan secara rinci tentang penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI AlKhairaat Pombewe. Penulis menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memaparkan aspek-aspek utama yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan ini dirancang untuk menggambarkan dan menyelesaikan permasalahan yang ada berdasarkan data-data konkret, sehingga penulis dapat menemukan data yang akurat untuk dijadikan hasil penelitian yang valid (Moleong, 2011). Penelitian deskriptif dianggap lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dinyatakan oleh (Arikunto, 1993) yang menyarankan pendekatan ini untuk mengungkapkan data secara komprehensif. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini dilakukan di MI AlKhairaat Pombewe, yang berlokasi di Kecamatan Sigi Biromaru, Sulawesi Tengah, tepatnya di Jalan Aluddin No.05, Dusun III, Desa Pombewe. MI AlKhairaat Pombewe adalah salah satu madrasah swasta di wilayah tersebut. Data penelitian dikumpulkan melalui berbagai instrumen, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung serta wawancara dengan informan kunci, yang meliputi kepala sekolah, guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan peserta didik MI AlKhairaat Pombewe. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi dan catatan yang relevan dengan objek

penelitian. Data sekunder yang diperoleh mencakup informasi mengenai jumlah peserta didik, fasilitas pendidikan, dan data lainnya yang berguna sebagai bahan analisis pendukung untuk data primer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama. Pertama, observasi langsung, di mana penulis mengamati subjek penelitian secara langsung dan mencatat secara sistematis apa yang dilihat dan relevan dengan data yang diperlukan, seperti kondisi sekolah, aktivitas guru, dan interaksi peserta didik. Kedua, wawancara langsung dan mendalam yang dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun untuk memperoleh data yang sesuai dari para informan. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Sejarah Kebudayaan Islam, wali kelas III, dan siswa kelas III di MI Alkhairaat Pombewe. Ketiga, dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data terkait objek penelitian dalam bentuk grafik, gambar, serta bukti absensi siswa. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data secara deskriptif dengan menggunakan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan dan membuang yang kurang penting. Penyajian data melibatkan penyusunan data yang telah disaring agar lebih mudah dianalisis. Verifikasi data adalah langkah terakhir untuk memastikan validitas data yang telah dianalisis, sehingga hasil penelitian ini dapat disampaikan dengan akurat dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Alkhairaat Pombewe

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh teman, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik di masa yang akan datang (Marzuki & Hakim, 2019). Pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Walaupun pendidikan akhlak sering disebut tidak ilmiah karena terkesan bukan skunder, namun sesungguhnya antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat. Dalam praktiknya, pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter yang baik dan yang buruk, sedangkan pendidikan karakter berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pengajaran secara operasional. Penelitian ini dilakukan pada guru SKI, wali kelas III dan peserta didik kelas III di MI Alkhairaat Pombewe pada tanggal 07 Mei 2024. Penentuan subjek penelitian ini berdasarkan pada rekomendasi dari pihak MI Alkhairaat Pombewe karena dinilai komunikatif, dan dianggap akan memudahkan peneliti untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh selama penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menyukkseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Berdasarkan hasil observasi Penulis di MI Alkhairaat Pombewe sebelum adanya penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI Alkhairaat Pombewe, guru sejarah kebudayaan Islam belum cukup maksimal untuk mengembangkan pola perilakunya peserta didik dalam kedisiplinan, dan melaksanakan aturan-aturan yang ada di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan c selaku guru SKI di MI Alkhairaat Pombewe, menjelaskan bahwa:

Sebelum adanya penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI Alkhairaat Pombewe ini, saya belum bisa maksimal dalam membentuk dan mengembangkan karakter yang baik bagi peserta didik. Seperti dalam kedisiplinan dan melaksanakan aturan-aturan yang ada di sekolah. Contohnya pada saat apel pagi peserta didik banyak yang terlambat dan begitupun pada saat mengumpulkan tugas yang diberikan guru saat belajar.

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh informan B selaku wali kelas III di MI AlKhairaat Pombewe menyatakan bahwa:

Menurut saya perilaku peserta didik sebelum adanya penguatan pendidikan karakter ini, moral peserta didik sangat memprihatinkan. Karena sebelum diadakannya pendidikan karakter banyak peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, misalnya terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak berpakaian rapih, serta tidak sholat.

Berdasarkan observasi penulis bahwa, setelah adanya penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI AlKhairaat Pombewe moral peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini dilakukan dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam penyelenggaraan pendidikan, faktor karakter dan kecakapan hidup merupakan hal yang perlu diperhatikan. Itulah sebabnya setiap guru mempunyai beban dan rasa tanggung jawab dalam hal pendidikan karakter terhadap perkembangan peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan A selaku Kepala MI AlKhairaat Pombewe, menjelaskan bahwa:

Pendidikan karakter sangat perlu untuk diterapkan kepada warga sekolah. Karenanya MI AlKhairaat Pombewe sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk melaksanakan program pemerintah dan ingin menanamkan pendidikan karakter kepada warga sekolah khususnya peserta didik. Sehingga setelah peserta didik lulus dari sekolah ini mereka dapat berbaur di masyarakat dengan karakter yang baik, dan tidak mudah terpengaruh oleh sikap-sikap negatif yang timbul di masyarakat sebagai dampak dari globalisasi.

Sehubungan dengan di atas, informan c selaku guru SKI memberikan penjelasan tentang pentingnya pendidikan karakter di MI AlKhairaat Pombewe, sehingga hal inilah yang menjadi alasan dan latar belakang tentang adanya pendidikan karakter di sekolah ini. Beliau menyatakan bahwa:

Ya, di sekolah ini sudah melaksanakan pendidikan karakter karena sangat diperlukan. Apalagi melihat kondisi para pemuda saat ini. Walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah dalam lingkungan keluarga, tetapi MI AlKhairaat Pombewe sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana yang strategis yang memungkinkan peserta didik dengan latar belakang sosial budaya yang beragam untuk dapat berinteraksi antar sesama, saling beradaptasi, dan menciptakan suasana komunikasi sosial yang baik.

Berdasarkan wawancara di atas, telah memberikan gambaran akan latar belakang dan alasan perlunya pendidikan karakter bagi peserta didik di MI AlKhairaat Pombewe. Karena masyarakat sekolah dalam hal ini guru dan peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda, kondisi sosial ekonomi yang berbeda pula maka perlu diwujudkan penanaman karakter dalam masyarakat sekolah, agar tercipta interaksi sosial yang harmonis dalam lingkungan budaya sekolah yang aman dan nyaman. Adapun tujuan dari pendidikan karakter di sekolah, informan A juga menjelaskan bahwa:

Tujuan dari pendidikan karakter di MI AlKhairaat Pombewe antara lain 1) Untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai insan yang memiliki nilai dan karakter yang baik sebagai warga negara dan warga masyarakat, 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai tradisi dan budaya yang baik di masyarakat, 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, disiplin, berwawasan kebangsaan, serta religius, 5) Menciptakan dan mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang aman, nyaman, penuh kejujuran, dan penuh kreativitas.

Hasil wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan karakter di MI AlKhairaat Pombewe adalah mengembangkan potensi dasar peserta didik yang masih murni untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, dengan difasilitasi lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bersahabat, dalam lingkungan yang religius, sehingga mereka berkembang dengan penuh kreativitas, mengembangkan wawasan kebangsaan, dan tujuan utama adalah menjadi calon pemimpin bangsa yang berkualitas dengan nilai-nilai karakter bangsa yang baik.

Hal lain yang menjadi perhatian peneliti adalah pendidikan karakter itu dilaksanakan. Maka peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran SKI, beliau mengatakan bahwa :

Pelaksanaan pendidikan karakter diimplementasikan dalam mata pelajaran SKI, kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan dan diharapkan menjadi budaya bagi lingkungan sekolah. Peran guru sebagai pendidik tidak hanya mengajar memenuhi kewajiban dalam memenuhi target kurikulum saja, tetapi juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang tersirat dalam pembelajaran, kemudian memberi contoh dan teladan untuk melaksanakan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan nyata.

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh informan B selaku wali kelas III di MI AlKhairaat Pombewe Beliau menyatakan bahwa:

Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan karakter di MI AlKhairaat Pombewe ini telah masuk dalam mata pelajaran SKI. Kemudian guru selalu mengarahkan agar menjadi suatu pembiasaan dalam budaya sekolah. Guru selalu mengarahkan nilai-nilai positif dari setiap mata pelajaran, kemudian guru dan peserta didik bersama-sama merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa pada dasarnya pelaksanaan pendidikan karakter sudah diimplementasikan ke mata pelajaran SKI, dan juga melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Guru mengarahkan peserta didik agar dapat memetik nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran kemudian guru dan peserta didik merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai karakter yaitu merupakan suatu ciri khas seseorang dalam membentuk pribadi yang diinginkan sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki karakter seperti jujur, adil, bijaksana, bertanggung jawab, religious, demokrasi, kreatif, kerja keras, disiplin, dan toleransi, sehingga bisa menjadi orang yang dapat layak pakai ditengah-tengah masyarakat. Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak didik dalam praksis kehidupan sehari-hari. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter, guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri karena karakter guru (mayoritas) menentukan warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku pendidik.

Penelitian ini dilakukan pada guru Sejarah kebudayaan Islam pada kelas III, di MI AlKhairaat Pombewe. Penentu subjek penelitian ini berdasarkan pada rekomendasi pihak MI AlKhairaat Pombewe merekomendasikan guru Sejarah kebudayaan Islam kelas III sebagai subjek penelitian, agar memudahkan peneliti untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru mata pelajaran SKI pada kelas III di MI AlKhairaat Pombewe bahwa hasil pendidikan karakter

telah dilakukan oleh guru melalui pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam, informan C mengatakan bahwa:

Pada proses pembelajaran kami selalu menerapkan atau menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yaitu: 1. Seperti pada pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam kami menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam itu biasanya kita laksanakan selama proses pembelajaran SKI. 2. Kita tanamkan nilai-nilai moral contohnya mengajarkan mereka untuk saling menghargai antara sesama. Contohnya ketika masuk ke dalam kelas sebelum memulai pelajaran hendaknya berdo'a terlebih dahulu. Kita juga tanamkan nilai-nilai sopan santun kepada peserta didik contohnya ketika guru masuk ke dalam kelas hendaknya memberi salam, tidak saling rebut ketika ada tanya jawab antara guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Maka perlu ditanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik sejak dini agar terciptanya insan intelektual yang cerdas dan berakhlak baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru telah menuangkan nilai-nilai karakter yang diimplementasikan kepada peserta didik melalui perencanaan pembelajaran yang baik sehingga guru Sejarah kebudayaan Islam lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan memudahkan peserta didik belajar.

Pada proses pembelajaran guru telah mengembangkan beberapa karakter seperti nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai disiplin, rasa ingin tahu dan nilai kreatif, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Berdasarkan hobservasi di MI AlKhairaat Pombewe bahwa sekolah ini sudah mengimplementasikan nilai religius kepada peserta didik seperti pada saat selesai apel pagi peserta didik diarahkan untuk salim kepada guru dan apabila bertemu guru peserta didik diharuskan untuk memberi salam, serta sebelum pembelajaran di mulai peserta didik membaca doa bersama terlebih dahulu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan C, bahwa:

Nilai-nilai pendidikan religius yang kami implementasikan kepada peserta didik ialah mengajarkan sopan santun seperti selesai apel pagi peserta didik salim kepada guru terlebih dahulu dan berdo'a sebelum atau sesudah pelajaran. Kemudian hal yang kami selalu tanamkan kepada peserta didik bahwa dalam belajar kita harus mencari keberkahan ilmu dengan berdo'a terlebih dahulu sebelum belajar. Hal ini dilakukan ber tujuan untuk menanamkan nilai religius pada peserta didik.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini mengimplementasikan nilai religius kepada peserta didik dengan cara menumbuhkan nilai sopan santun. Di mana peserta didik harus menghormati orang tua dan peserta didik diajarkan bahwa sebelum melakukan apapun diharuskan berdo'a dulu agar Allah memberi kemudahan dan keberkahan dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa, setelah adanya penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI AlKhairaat Pombewe karakter peserta didik lama kelamaan dapat dibentuk menjadi karakter yang baik. Seperti peserta didik dibiasakan untuk mencium tangan saat bertemu guru melalui kegiatan sapa pagi, peneliti melihat pagi-pagi guru berdiri di depan Kelas menyambut peserta didik yang datang kemudian peserta didik bersalaman dan mencium tangan guru. Kemudian peneliti juga melihat dan mendengarkan sebelum memulai pelajaran guru membiasakan peserta didik untuk berdo'a terlebih dahulu begitu juga setelah selesai belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan B selaku wali kelas III di MI AlKhairaat Pombewe Beliau menyatakan bahwa:

Sekolah ini menerapkan prinsip 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), jadi sudah tentu peserta didik di sekolah ini dibiasakan untuk bersalaman kepada guru. Setiap pagi

di sekolah ini ada kegiatan sapa, di mana peserta didik sebelum masuk ke Kelas bersalaman dengan guru di depan Kelas. Guru sebelum memulai dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran selalu membiasakan peserta didik untuk berdo'a.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa kepala sekolah juga memberikan jawaban yang sama terkait pembiasaan ini seperti selalu membiasakan peserta didik memberi salam dan mencium tangan apabila bertemu guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan A yaitu sebagai berikut:

Peserta didik selalu dibiasakan untuk mencium tangan guru apabila bertemu dengan guru kan di sekolah ini ada kegiatan sapa pagi jadi peserta didik itu selalu bersalaman dengan guru sebelum masuk ke Kelas, dengan peserta didik dibiasakan mencium tangan guru harapan kami sebagai guru peserta didik jadi tunduk serta patuh kepada guru dan juga mengerti cara bersikap kepada orang yang lebih tua. Sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran saya selalu membiasakan peserta didik untuk membaca do'a agar peserta didik itu bisa mudah memahami materi yang saya sampaikan.

Berdasarkan hasil observasi terkait nilai religius bahwa, guru telah memberikan pembiasaan seperti mengucapkan salam, berdo'a sebelum belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan E selaku peserta didik di MI AlKhairaat Pombewe, bahwasanya ia menjelaskan sebagai berikut:

Iya betul, saya selalu diajarkan kalau bertemu guru harus selalu bersalaman dan mencium tangan guru. Kemudian sekolah ini ada kegiatan sapa pagi jadi sebelum masuk ke Kelas kami selalu bersalaman dengan guru di depan Kelas. Sebelum memulai dan sesudah melakukan pelajaran kami selalu berdo'a terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa MI AlKhairaat Pombewe menerapkan nilai religius kepada peserta didik untuk mencium tangan saat bertemu guru yang mana pembiasaan tersebut biasa dilakukan pada kegiatan sapa pagi serta membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran.

2. Nilai Kejujuran

Berdasarkan observasi di MI AlKhairaat Pombewe bahwa sekolah ini menerapkan nilai kejujuran. Nilai kejujuran adalah salah satu nilai moral yang menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu dengan benar tanpa rekayasa, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam implementasian nilai kejujuran di sekolah ini seperti tidak boleh menyontek jawaban teman saat ujian atau saat diberikan tugas oleh guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan C selaku guru kelas III yang menyatakan, bahwa:

Menerapkan karakter kejujuran itu kita biasanya menyampaikan ke peserta didik sebelum memberikan tugas atau ujian. Bahwa tidak boleh menyontek jawaban teman dan apapun yang kamu selesaikan dari soal yang diberikan jujurlah bahwa kalau memang asalnya dari teman katakanlah itu dari teman, kalau memang dari buah fikiran sendiri ya katakanlah dari buah fikiran sendir. Artinya dia secara jujur menyampaikan hasil karyanya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, informan D selaku peserta didik kelas III menyatakan bahwa:

Iya betul, di sekolah ini kami diajarkan untuk selalu jujur. Seperti saat kami ujian atau hanya tugas harian, guru mengajarkan kami harus jujur dalam mengerjakannya. Kami dilarang untuk menyontek atau meminta jawaban teman. Pada saat kami mengerjakan tugas dan hasilnya tidak semuanya benar, ibu guru sangat menghargai jawaban kami yang penting kami mengerjakan tugas itu dengan jawaban sendiri tidak menyontek jawaban teman-teman kelas.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini menerapkan nilai kejujuran. Seperti dengan menanamkan kejujuran dalam diri peserta didik dengan cara pada saat guru memberikan ujian atau tugas peserta didik dituntut untuk

menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan oleh guru tanpa berbohong. Karena dengan nilai kejujuran ini dapat membentuk moral peserta didik baik dalam perkataan maupun perbuatan.

3. Nilai Toleransi

Berdasarkan observasi di MI AlKhairaat Pombewe bahwa dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam sekolah ini menerapkan nilai toleransi. Toleransi adalah sikap peduli terhadap orang lain. Sikap toleransi akan tumbuh jika peserta didik tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi sejak dini misalnya peserta didik diajarkan berbagi sejak kecil. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan A, bahwa:

Kami mengajarkan peserta didik untuk memiliki sikap toleransi sejak dini baik itu kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Mulai dari hal-hal kecil seperti tidak boleh membedakan teman, menghargai keinginan teman yang bermain bersama kita, berbagi permainan ketika sedang bermain, diajarkan juga ketika ada tas yang terjatuh dari tempatnya dibantu untuk mengingatkan dan memberi tahu bahwa tas milik peserta didik tersebut terjatuh serta diajarkan peduli terhadap sesamanya ketika terkena musibah.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, informan G selaku peserta didik kelas III menyatakan bahwa:

Ya, guru mengajarkan kami untuk saling menghargai kepada sesama dan guru juga selalu mengingatkan kami jika berteman kita tidak boleh pilih-pilih atau membedakan teman. Contohnya Ketika salah satu teman kami ada yang sakit maka guru akan menyuruh kami untuk menjenguk di rumahnya.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli atau toleransi sangat penting diajarkan sejak dini kepada peserta didik. Jika sikap peduli sudah ditanamkan sejak kecil maka peserta didik akan terbiasa untuk selalu berbuat baik kepada sesama teman. Bahkan juga akan berdampak baik apabila dilakukan ketika hidup bermasyarakat dilingkungannya nanti.

4. Nilai Disiplin

Berdasarkan observasi di MI AlKhairaat Pombewe bahwa nilai disiplin sudah diimplementasikan pada peserta didik. Nilai disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan B, bahwa:

Kegiatan yang kami rumuskan agar terlaksananya nilai-nilai pendidikan karakter disiplin yaitu kebiasaan upacara setiap hari senin, baris yang rapi sebelum masuk kekelas. Selain itu, kami juga menerapkan disiplin kepada peserta didik dalam mengerjakan tugasnya dan tidak keluar masuk di dalam kelas saat pembelajaran, tidak ribut, tidak bermain saat pembelajaran berlangsung serta peserta didik harus bisa melaksanakan semua peraturan-peraturan di sekolahnya (mengikuti tata tertib).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah ini mengimplementasikan nilai kedisiplinan. Dengan membiasakan upacara setiap hari senin sehingga peserta didik akan datang lebih tepat waktu atau bisa kita sebut lebih disiplin dan baris yang rapi sebelum masuk kekelas.

5. Nilai Rasa Ingin Tahu

Berdasarkan observasi di MI AlKhairaat Pombewe bahwa guru juga telah menerapkan nilai karakter rasa ingin tahu kepada peserta didik. Hal ini berdasarkan pendapat guru mata pelajaran SKI, yaitu:

Saat pembelajaran berlangsung saya sering memberikan sebuah masalah kepada peserta didik. Kemudian saya memerintahkan peserta didik untuk memecahkan masalah

tersebut. Hasilnya jika peserta didik tidak memahami maka dia secara spontan untuk menanyakan bagaimana ini ibu saya tidak mengerti?. Sehingga hal ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahunya jadi lebih besar dan tentunya menambah pengetahuan bagi peserta didik karena dia rajin bertanya. Dan tujuan kami memberikan sebuah masalah untuk dipecahkan adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai rasa ingin tahu di dalam diri peserta didik sehingga semangat dalam belajar.

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saat pelaksanaan pembelajaran di kelas guru telah mengimplementasikan dan mengembangkan nilai karakter rasa ingin tahu pada peserta didik dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memberikan tugas terstruktur dan pemecahan masalah agar dapat memunculkan nilai karakter rasa ingin tahu.

6. Nilai Kreatif

Berdasarkan observasi di MI AlKhairaat Pombewe bahwa guru sudah mengimplementasikan nilai kreatif. Kreatif merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan sesuatu dengan cara baru seperti berpikir kreatif meliputi analisis, keterbukaan pikiran, organisasi, dan komunikasi. Pengimplementasian nilai karakter di sekolah ini ialah dengan guru membagi kelompok peserta didik yang dianggap mampu di kelas dan peserta didik yang dianggap kurang mampu untuk dileburkan kedalam satu kelompok. Ini merupakan salah satu cara guru untuk membuka pikiran dan melati peserta didik dalam berkomunikasi sehingga hal ini dapat menumbuhkan berfikir kreatif. Karena Dalam kelompok peserta didik berinteraksi dengan baik dan saling bertukar pendapat terkait tugas yang diberikan oleh guru dengan sesama teman kelompok yang telah dibagikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru wali kelas III, yaitu:

Ya, dalam pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam ini saya memberikan mereka untuk membagi kelompok, hal ini untuk membentuk kecakapan komunikatif dan keterbukaan pikiran karena akan terjalin kerja sama tim kelompok tanpa membatasi status sesama teman kelompok mereka. Serta dalam kelompok ini peserta didik berinteraksi dengan baik dan saling bertukar pendapat. Untuk pembentukan kelompok, saya memilih peserta didik yang mampu dan yang kurang mampu untuk di satukan kedalam satu kelompok.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, informan H selaku peserta didik kelas III menyatakan bahwa:

Guru selalu mambantu kami mengembangkan kreatifitas dan hal itu sangat membantu saya dalam mengembangkan ide-ide dan saya dapat menyuarakan pendapat. Karena saya orangnya agak pemalu, jadi saat pembelajaran di kelas saya hanya kebanyakan diam. Tetapi dengan diterapkan nilai kreatif ini membuat saya lebih berani dalam menyuarakan pendapat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memilih peserta didik yang dianggap mampu di kelas dan peserta didik yang dianggap kurang mampu untuk dileburkan kedalam satu kelompok tersebut, ini merupakan salah satu cara guru untuk melihat tingkat kerjasamanya peserta didik. Dalam kelompok peserta didik berinteraksi dengan baik dan saling bertukar pendapat terkait tugas yang diberikan oleh guru dengan sesama teman kelompok yang telah dibagikan. Serta hal ini sangat membantu peserta didik yang masih takut-takut dalam menyuarakan ide dan pendapatnya.

Perkembangan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Alkhairaat Pombewe

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya peserta didik yang baik, dapat tumbuh dalam karakter yang baik dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang baik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Terkait dengan sangat diperlukannya program pendidikan karakter di MI Alkhairaat Pombewe serta untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah, maka

kepala sekolah merencanakan program bersama dengan warga sekolah, antara lain dewan guru beserta komite sekolah. Setelah program yang direncanakan disepakati, maka disosialisasikan kepada warga sekolah, termasuk peserta didik dan orang tua peserta didik. Hal ini didasari oleh kepentingan bersama demi terciptanya warga sekolah yang berkarakter baik. Melalui upaya ini maka pembelajaran di sekolah ini melatih keterampilan dasar, kemampuan intelektual dan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dapat bersinergi, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam masyarakat.

Setiap kegiatan pastilah ada kaitannya dengan evaluasi untuk mengetahui hasil dari kegiatan yang dilakukan. Karena tujuan utama dari evaluasi suatu kegiatan adalah untuk mengukur, menginterpretasikan, dan akhirnya untuk memutuskan hasil yang telah dicapai, apakah telah memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Dengan mengukur perkembangan pendidikan dan membandingkannya pada hasil yang diharapkan, pengambil keputusan menjadi lebih baik dalam memutuskan suatu program itu harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan A yang menjelaskan mengenai hasil dari pendidikan karakter yang dilaksanakannya, sebagai berikut:

Hasil dari pendidikan karakter di MI Alkhairaat Pombewe, antara lain telah membudayanya kegiatan 5S yaitu Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun. Juga berjalannya kegiatan hidup bersih dan sehat pada semua warga sekolah sehingga sekolah tampak bersih, asri, dan nyaman. Semua itu adalah hasil dari kegiatan pendidikan karakter yang kami jalankan.

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Mengenai hal tersebut informan B selaku wali kelas III MI AlKhairaat Pombewe juga memberi penjelasan bahwa:

Secara keseluruhan dari diadakannya penguatan pendidikan karakter di MI Alkhairaat Pombewe ini telah memenuhi tujuan kegiatan yang sebelumnya telah ditetapkan. Terlihat adanya dampak positif yang diperoleh peserta didik. Dengan kegiatan pendidikan karakter menjadikan MI Alkhairaat Pombewe menjadi nyaman, bersih, kondusif, sopan santun dan ramah. Tingkat kedisiplinan tinggi dan tingkat pelanggaran tata tertib sangat berkurang. Ini membuktikan bahwa pelaksanaan program pendidikan karakter telah berjalan dengan baik, dan tercipta kondisi masyarakat sekolah yang aman dan nyaman.

Sehubungan dengan hal tersebut, informan F selaku salah satu peserta didik kelas III di MI Alkhairaat Pombewe menyatakan:

Saya suka belajar di sekolah ini karena teman-teman dan juga para guru sangat ramah dan yang paling saya sukai keadaan sekolah yang bersih. Karena lingkungan sekolah yang bersih ini membuat saya suka dan nyaman dalam melakukan pembelajaran di sekolah.

Hasil wawancara di atas, memberikan penjelasan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter di sekolah telah memenuhi tujuan dari kegiatan yang direncanakan. Telah ditetapkan adanya dampak yang positif yang diperoleh khususnya peserta didik di MI AlKhairaat Pombewe. Dengan program pendidikan karakter ini menjadikan sekolah menjadi lebih nyaman, bersih, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah sudah menurun. Dan dari evaluasi ini dikatakan bahwa pelaksanaan program pendidikan karakter telah berlangsung dan berhasil dengan baik.

Sekolah sebagai suatu sistem dalam menyelenggarakan pendidikan. Artinya keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan tidak lepas dari kerja sama semua pihak yang terkait, termasuk orang tua peserta didik. Dalam hal pendidikan karakter di MI AlKhairaat Pombewe, orang tua juga memberi dukungan yang berarti demi pencapaian tujuan dan kebaikan bersama. Seperti yang diungkapkan oleh informan A bahwa:

Peran orang tua dalam pencapaian tujuan sekolah sangatlah penting. Karena peserta didik melakukan aktivitas belajar di sekolah hanya berkisar 5 sampai 6 jam setiap harinya, selebihnya mereka menghabiskan waktunya bersama dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Karena itu peran orang tua sangat penting dan sangat banyak pengaruhnya karena sebagian besar waktu mereka adalah bersama keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, memberikan informasi bahwa peran serta orang tua peserta didik sangat penting dalam memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kegiatan sekolah. Karena peserta didik belajar, berkomunikasi, dan bermasyarakat di sekolah hanya kira-kira 5-6 jam tiap harinya. Selebihnya mereka kembali berkumpul dan bermasyarakat dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Sehingga pembentukan watak dan karakter yang paling banyak adalah dari keluarga. Selanjutnya informan A memberikan penjelasan tentang tindak lanjut dari hasil evaluasi kegiatan yang dilaksanakan di sekolah bahwa:

Program pendidikan karakter yang kami laksanakan selalu kami pantau dan evaluasi. Selanjutnya tindak lanjut dari hasil evaluasi kami bicarakan dengan dewan guru untuk menentukan langkah-langkah strategis maupun operasional untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan kegiatan. Dengan memperbaiki kekurangan yang selama ini masih ada akan kami benahi, dan kami mengembangkan program agar dapat dilaksanakan seutuhnya.

Hasil wawancara di atas memberikan informasi bahwa tindak lanjut dari hasil evaluasi yang didapat, dibahas dalam rapat dewan guru untuk menentukan langkah-langkah strategis sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter. Dengan memperbaiki kelemahan dan kekurangan kegiatan, serta mempertahankan kegiatan yang sudah berjalan dengan baik, maka diharapkan pencapaian kegiatan pendidikan karakter di MI Al-Khairaat Pombewe dapat dilaksanakan dengan seutuhnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan yang dibahas, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan. Yaitu tahap perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada SMP 4 Sigi yaitu melakukan analisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran sebagai pengembangan alur tujuan pembelajaran, melakukan penyusunan modul ajar dengan mengembangkan alur tujuan pembelajaran yang di dalamnya tercantum tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran yang relevan, materi pembelajaran, dan jenis evaluasi pembelajaran yang digunakan. Hasil yang diperoleh dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Sigi, yaitu: adanya perkembangan kompetensi siswa melalui pembelajaran yang fleksibel dan tidak monoton, pencapaian tujuan pembelajaran melalui penanaman Profil Pelajar Pancasila yang juga mulai berkembang.

Kendala yang dihadapi mulai dari menganalisis capaian pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran (TP), menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) dan membuatnya dalam bentuk modul ajar, kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Selain itu, terbatasnya buku siswa kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, kurang mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, materi ajar yang terlalu luas, serta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru kesulitan dalam menentukan proyek kelas. Upaya guru untuk mengatasi problematika terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada SMP Negeri 4 Sigi ialah dengan melakukan pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), pendampingan dengan PMO dan pendampingan dengan khusus coaching kepala sekolah, menggunakan buku abjad, menulis dipapan tulis, ketik sendiri, membuat lembar kerja sendiri, dan membuat format untuk proyek sendiri, melanjutkan proyek di rumah, membuat catatan, dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis perlu ada saran kepada pihak sekolah agar lebih meningkatkan kembali sarana dan prasarana yang ada disekolah guna menunjang terselenggarakannya implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. kepada guru agar dapat meningkatkan kembali pemahaman tentang Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang sedang diberlakukan. Selain itu, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, dan guru perlu meningkatkan kreatifitasnya dalam menggunakan metode dan media pembelajaran supaya siswa lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas dan suasana pembelajaran lebih hidup. Dan kepada siswa, bimbingan berkelanjutan dalam proses pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Dwiyanto, D., & Saksono, G. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Negara pancasila: Agama atau Sekuler, Sosialis atau Kapitalis*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Hadi, N. (2018). MENDESAIN BANGSA YANG RELIGIUS DAN NASIONALIS DARI BANGKU SEKOLAH. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v4i1.1062>.
- Harsanti, A. (2016). INTEGRASI PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS SD. *Performance Evaluation*, 5. <https://doi.org/10.25273/PE.V5I02.282>.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Maleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1498>.
- Retno, L. (2012). *Pendidikan Karakter dalam metode aktif, inovatif, dan kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Wahid. A., & Wardatun. A (2015). *Tendensi Teks: Ambiguitas Visi Sosial Buku PAI SMU Depag Bathasul Masa'il NU*. Mataram: Alam Tara Institute.
- Zubaedi, D. P. K. (2011). *Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.